

**POSITIVE RELIGIOUS COPING SEBAGAI MODERATOR: PENGARUH
ACADEMIC STRESS TERHADAP STUDENT SUBJECTIVE WELL-BEING
PADA SISWA SMA BOARDING SCHOOL**

Istiatun Nur Laela¹, Tri Na'imah², Herdian³, Imam Faisal Hamzah⁴

¹ istiatunnurlaela@gmail.com, ² trinaimah@ump.ac.id, ³ herdian@ump.ac.id,

⁴ imam.faisal.ins@gmail.com

Program Studi Psikologi
Fakultas Psikologi
Universitas Muhammadiyah Purwokerto

Abstract

This study aimed to analyze the influence of academic stress on student subjective well-being and to examine the role of positive religious coping as a moderating variable among high school students in a boarding school setting. The study employed a quantitative approach with an explanatory research design. The research population consisted of all students of SMA IMBS Yogyakarta who resided in the dormitory, totaling 139 students, and a saturated sampling technique was used. Data were collected using a questionnaire with a five-point Likert scale. The instruments were adapted from the Educational Stress Scale for Adolescents (ESSA), Student Subjective Well-Being Questionnaire (SSWBQ), and Brief RCOPE. Data analysis was conducted using SEM-PLS with the assistance of SmartPLS 4. The results showed that academic stress had a negative and significant effect on student subjective well-being ($\beta = -0.436$; $p < 0.05$). Positive religious coping had a positive and significant effect on student subjective well-being ($\beta = 0.536$; $p < 0.05$). However, positive religious coping did not function as a moderating variable in the relationship between academic stress and student subjective well-being ($\beta = -0.095$; $p > 0.05$). These findings indicate that higher levels of academic stress experienced by students are associated with lower levels of student subjective well-being. Meanwhile, positive religious coping can enhance student subjective well-being, but it does not strengthen or weaken the influence of academic stress on student subjective well-being.

Keywords: *academic stress, positive religious coping, student subjective well-being*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh academic stress terhadap *student subjective well-being* serta menguji peran *positive religious coping* sebagai variabel moderator pada siswa SMA boarding school. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain eksplanatori. Populasi penelitian adalah seluruh siswa SMA IMBS Yogyakarta yang tinggal di asrama sebanyak 139 siswa, dengan teknik pengambilan sampel menggunakan sampling jenuh. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner dengan skala Likert 5 point yang merupakan instrumen yang dimodifikasi dari *Educational Stress Scale for Adolescents* (ESSA), *Student Subjective Well-Being Questionnaire* (SSWBQ), dan *The Brief RCOPE*. Analisis data dilakukan menggunakan SEM-PLS dengan bantuan SmartPLS 4. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *academic stress* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *student subjective well-being* ($\beta = -0,436$; $p < 0,05$). *Positive religious coping* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *student*

subjective well-being ($\beta = 0,536$; $p < 0,05$). Namun, *positive religious coping* tidak berperan sebagai variabel moderator dalam hubungan antara *academic stress* dan *student subjective well-being* ($\beta = -0,095$; $p > 0,05$). Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *academic stress* yang dialami siswa, maka semakin rendah *student subjective well-being* yang dirasakan. Sementara itu, *positive religious coping* dapat meningkatkan *student subjective well-being*, namun tidak berperan dalam memperkuat maupun memperlemah pengaruh *academic stress* terhadap *student subjective well-being*.

Kata Kunci: stres akademik, coping religius positif, kesejahteraan subjektif siswa

PENDAHULUAN

Boarding school merupakan salah satu model pendidikan yang berkembang di Indonesia karena dinilai mampu mengintegrasikan pendidikan akademik dan pendidikan keagamaan dalam satu lingkungan yang terstruktur. Sistem pendidikan ini tidak hanya berfokus pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter, kedisiplinan, dan kemandirian siswa melalui berbagai aktivitas yang terjadwal dan terkontrol (Muhammad et al. (2022); Nafsih, (2024)). Dalam lingkungan *boarding school*, siswa terbiasa menjalani berbagai kegiatan rutin seperti belajar terstruktur, kegiatan keagamaan, serta aktivitas asrama yang menuntut tanggung jawab pribadi dan kemampuan beradaptasi dengan lingkungan sosial yang baru (Hafizah et al. (2025); Na'imah & Faruq (2019)).

Namun, di balik keunggulannya, lingkungan *boarding school* dengan kegiatan yang padat dan tekanan akademik yang tinggi juga berpotensi memunculkan berbagai permasalahan psikologis pada siswa. Tidak jarang ditemukan perilaku kekerasan di lingkungan asrama, seperti bullying berupa ejekan, pengucilan, maupun kehilangan barang pribadi yang dipengaruhi oleh faktor senioritas serta interaksi sosial yang menormalisasi perilaku agresif, disertai penerapan hukuman yang kurang efektif (Waliyanti & Swesty, (2021); Ahad et al. (2024)). Kondisi lingkungan yang demikian dapat memengaruhi kenyamanan selama menjalani kehidupan di lingkungan sekolah berasrama.

Hasil wawancara awal dengan siswa di SMA Insan Mulia *Boarding School* (IMBS) Yogyakarta menunjukkan bahwa sebagian siswa mengalami tekanan akademik yang cukup tinggi akibat padatnya jadwal kegiatan belajar, keterbatasan waktu untuk belajar mandiri, tuntutan penyelesaian tugas, serta harapan untuk mencapai prestasi akademik tertentu. Tekanan tersebut terutama dirasakan oleh siswa yang masuk ke

boarding school karena arahan atau keputusan orang tua. Selain tuntutan akademik, beberapa siswa juga mengungkapkan adanya tekanan sosial di lingkungan asrama, seperti senioritas serta pengalaman kehilangan barang pribadi. Kondisi tersebut tidak jarang menimbulkan perasaan lelah, cemas, serta berkurangnya kenyamanan siswa dalam menjalani aktivitas belajar di lingkungan sekolah dan asrama. Temuan awal ini mengindikasikan adanya potensi penurunan *student subjective well-being* yang berkaitan dengan berbagai tuntutan yang dihadapi siswa di lingkungan *boarding school*.

Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) yang berada pada fase remaja pertengahan dengan rentang usia 15–18 tahun. Pada tahap ini, masa remaja merupakan periode transisi dari kanak-kanak menuju dewasa. Remaja mulai berusaha membentuk identitas diri, mengembangkan kemandirian, serta menyesuaikan diri dengan berbagai tuntutan dan peran sosial di lingkungannya (Hurlock, 2001). Siswa *boarding school* yang berada pada fase ini kerap menghadapi berbagai tantangan, seperti tuntutan akademik yang tinggi dan penyesuaian diri terhadap lingkungan sosial yang beragam. Masalah tersebut dapat menjadi kompleks sehingga menimbulkan kecemasan yang pada akhirnya mempengaruhi *subjective well-being* remaja di lingkungan *boarding school* (Dewi et al. (2025); Utami, (2024)).

Subjective well-being merupakan salah satu indikator penting dalam menilai kesejahteraan psikologis individu. *Subjective well-being* merujuk pada evaluasi individu terhadap kehidupannya yang mencakup kepuasan hidup, afek positif, serta rendahnya afek negatif yang dirasakan (Diener et al., 2003). Dalam konteks pendidikan, konsep ini dikenal sebagai *student subjective well-being*, yaitu persepsi siswa terhadap pengalaman mereka selama berada di lingkungan sekolah yang meliputi keterhubungan dengan sekolah (*school connectedness*), kesenangan dalam belajar (*joy of learning*), tujuan pendidikan (*educational purpose*), serta keyakinan terhadap kemampuan akademik (*academic efficacy*) (Renshaw et al., 2015). *Student subjective well-being* yang baik dapat membantu siswa menyesuaikan diri dengan tuntutan akademik, meningkatkan motivasi belajar, serta mendukung keberhasilan akademik.

Namun demikian, berbagai tuntutan akademik yang tinggi sering kali menimbulkan *academic stress* pada siswa. *Academic stress* merupakan kondisi tekanan psikologis yang muncul akibat tuntutan akademik seperti beban tugas, ujian, persaingan akademik, serta harapan untuk mencapai prestasi tertentu (Sun et al., 2011). Sun et al.

(2011) mengelompokkan *academic stress* menjadi lima faktor, yaitu tekanan belajar (*pressure from study*), beban tugas (*workload*), kekhawatiran terhadap nilai (*worry about grades*), harapan diri yang tinggi (*self-expectation*), serta perasaan putus asa terhadap tuntutan akademik (*despondency*). Apabila tekanan akademik tersebut tidak dikelola dengan baik, maka dapat berdampak negatif pada kondisi psikologis siswa, termasuk menurunnya *student subjective well-being* di lingkungan sekolah.

Penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang tidak konsisten mengenai hubungan antara *academic stress* dan *subjective well-being*. Beberapa penelitian menemukan bahwa *academic stress* memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap *subjective well-being* (Cheng & Lin, (2023); Utami, (2024)). Namun, penelitian lain menunjukkan bahwa *academic stress* tidak selalu berpengaruh secara signifikan terhadap *student well-being* (Pratiwi et al., 2024). Perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kemungkinan terdapat faktor lain yang dapat memengaruhi hubungan antara *academic stress* dan *subjective well-being* pada siswa.

Salah satu faktor yang diduga dapat memengaruhi hubungan tersebut adalah *religious coping*. Menurut Pargament et al. (2011), *religious coping* merupakan strategi koping yang melibatkan keyakinan dan praktik keagamaan individu dalam menghadapi situasi yang menimbulkan stres. *Religious coping* memiliki dua dimensi utama, yaitu *positive religious coping* dan *negative religious coping*. *Positive religious coping* mencerminkan hubungan spiritual yang positif dengan Tuhan, seperti berdoa, berserah diri kepada Tuhan, serta mencari makna spiritual dari permasalahan yang dihadapi. Sebaliknya, *negative religious coping* berkaitan dengan perasaan konflik spiritual, keraguan terhadap keyakinan, atau persepsi bahwa individu sedang dihukum atau ditinggalkan oleh Tuhan (Pargament et al., 2011).

Penelitian ini berfokus pada *positive religious coping* karena strategi koping tersebut lebih berkaitan dengan upaya adaptif individu dalam menghadapi tekanan dan mengelola stres secara konstruktif. Strategi koping religius yang positif diketahui dapat membantu individu mengurangi dampak stres serta meningkatkan kesejahteraan psikologis (Ano & Vasconcelles, (2005), 2005; Pargament et al. (2011). Pirutinsky et al. (2020) menunjukkan bahwa *religious coping* dapat berperan sebagai sumber daya psikologis yang membantu individu menghadapi tekanan dan menjaga kesehatan mental, di mana individu yang menggunakan coping religius positif cenderung menunjukkan

tingkat kesejahteraan psikologis yang lebih baik ketika menghadapi situasi stres. Dalam lingkungan *boarding school* dengan nilai-nilai religius seperti *boarding school*, *positive religious coping* berpotensi menjadi sumber daya psikologis yang membantu siswa dalam mengelola tekanan akademik yang mereka alami. Dengan demikian, *positive religious coping* diduga dapat berperan sebagai variabel moderator dalam hubungan antara *academic stress* dan *student subjective well-being*.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *academic stress* terhadap *student subjective well-being* serta menguji peran *positive religious coping* sebagai variabel moderator pada siswa SMA *boarding school*. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai hubungan antara *academic stress*, *positive religious coping*, dan *student subjective well-being*. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengembangan layanan bimbingan dan konseling di sekolah, khususnya dalam membantu siswa mengelola *academic stress* serta mengembangkan strategi *positive religious coping* guna mendukung peningkatan *student subjective well-being* di lingkungan *boarding school*.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian eksplanatori yang bertujuan untuk menguji hubungan antarvariabel dalam model penelitian. Populasi penelitian adalah seluruh siswa SMA Insan Mulia *Boarding School* (IMBS) Yogyakarta yang berjumlah 158 siswa. Namun, penelitian ini hanya melibatkan siswa yang tinggal di asrama (*boarding*), sehingga diperoleh 139 siswa yang memenuhi kriteria sebagai responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan sampling jenuh, yaitu teknik penentuan sampel dengan menjadikan seluruh anggota populasi yang memenuhi kriteria sebagai sampel penelitian (Sugiyono, 2019). Analisis data dalam penelitian ini menggunakan Partial Least Squares (SEM-PLS) dengan bantuan SmartPLS 4.0. Analisis dilakukan melalui dua tahap, yaitu evaluasi outer model dan evaluasi inner model. Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan teknik bootstrapping untuk mengetahui signifikansi pengaruh antarvariabel. Selain itu, penelitian ini juga melakukan evaluasi kemampuan prediktif model menggunakan prosedur *PLS_predict* yang berbasis *out-of-sample prediction* untuk menilai sejauh mana model penelitian mampu memprediksi variabel endogen secara akurat, serta pemilihan model prediktif terbaik

menggunakan prosedur *CVPAT* (Hair et al. (2022); Sharma et al. (2022); Shmueli et al. (2019)).

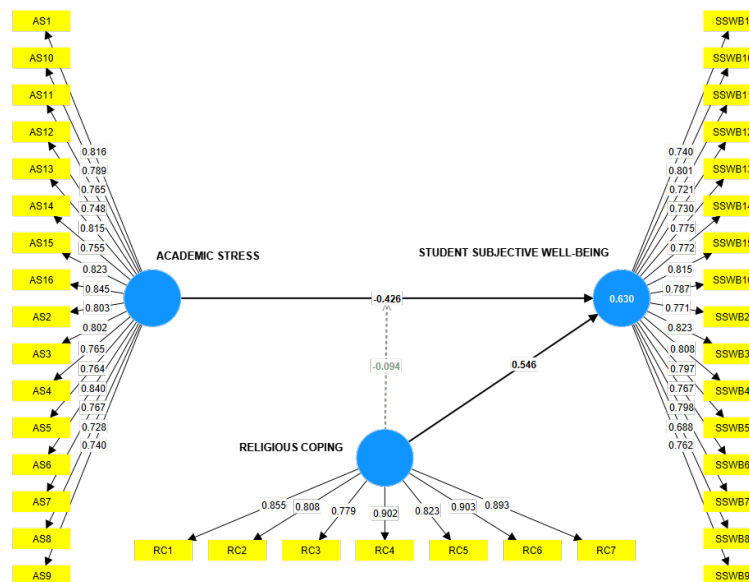
Data dikumpulkan menggunakan kuesioner dengan skala Likert lima poin yang merupakan instrumen penelitian terdiri dari tiga skala, yaitu skala *academic stress*, *student subjective well-being*, dan *positive religious coping*. Ketiga skala tersebut merupakan instrumen yang dimodifikasi dari *Educational Stress Scale for Adolescents* (ESSA) yang dikembangkan oleh Sun et al. (2011), *Student Subjective Well-Being Questionnaire* (SSWBQ) yang dikembangkan oleh Renshaw et al. (2015), serta *The Brief RCOPE* yang dikembangkan oleh Pargament et al. (2011). Proses modifikasi dilakukan melalui penyesuaian redaksi bahasa agar sesuai dengan konteks siswa *boarding school* tanpa mengubah makna konseptual dari setiap indikator. Sebelum digunakan dalam pengumpulan data, instrumen penelitian terlebih dahulu diuji validitas isi (*content validity*) melalui penilaian para ahli (*expert judgment*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Evaluasi Model Pengukuran atau Outer Model

Gambar 1. Hasil Analisis SmartPLS Outer Model



a. Validitas Konvergen

Hasil uji validitas pada Gambar 1 menunjukkan bahwa pada variabel *student subjective well-being* terdapat 1 item yang tidak valid yaitu nomor 8 (0,688). Item tersebut memiliki nilai *loading* < 0,7 maka perlu dikeluarkan dari

model. Setelah dilakukan eliminasi terhadap indikator yang tidak valid, seluruh indikator pada variabel *academic stress*, *student subjective well-being*, dan *positive religious coping* memiliki nilai *outer loading* $\geq 0,70$ (Hair et al., 2022). Dengan demikian, indikator-indikator yang tersisa dinyatakan valid dan dipertahankan untuk proses analisis selanjutnya.

Output hasil estimasi *average variance extracted* (AVE) dapat dilihat pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Hasil uji *average variance extracted* (AVE)

	AVE
<i>Academic Stress</i>	0.618
<i>Positive Religious Coping</i>	0.728
<i>Student Subjective Well-Being</i>	0.608

selain melihat nilai dari *loading* faktor, validitas itu dapat juga dilihat nilai dari AVE, dimana dikatakan valid jika $AVE > 0.5$ (Hair et al., 2022). Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 1 di atas diperoleh nilai AVE pada variabel *academic stress*, *student subjective well-being* dan *positive religious coping* $> 0,50$, sehingga dapat disimpulkan bahwa indikator yang digunakan untuk mengukur variabel dinyatakan valid.

b. Validitas Diskriminan

Tabel 2. Hasil uji *Heterotrait-Monotrait Ratio* (HTMT)

	HTMT
<i>Positive Religious Coping</i> <-> <i>Academic Stress</i>	0.472
<i>Student Subjective Well-Being</i> <-> <i>Academic Stress</i>	0.683
<i>Student Subjective Well-Being</i> <-> <i>Positive Religious Coping</i>	0.719

Menurut Hair et al. (2022), kriteria umum nilai Heterotrait–Monotrait Ratio (HTMT) adalah $< 0,90$. Namun, untuk konstruk yang berbeda secara konseptual, disarankan menggunakan batas yang lebih ketat, yaitu $HTMT < 0,85$. Berdasarkan hasil uji HTMT terlihat bahwa nilai HTMT *positive religious coping* dan *academic stress* $0,472 < 0,85$, nilai HTMT *student subjective well-being* dan *academic stress* $0,683 < 0,85$ dan nilai HTMT *student subjective well-being* dan

positive religious coping $0,719 < 0,85$, sehingga dapat disimpulkan bahwa validitas diskriminan terpenuhi.

c. Reliabilitas

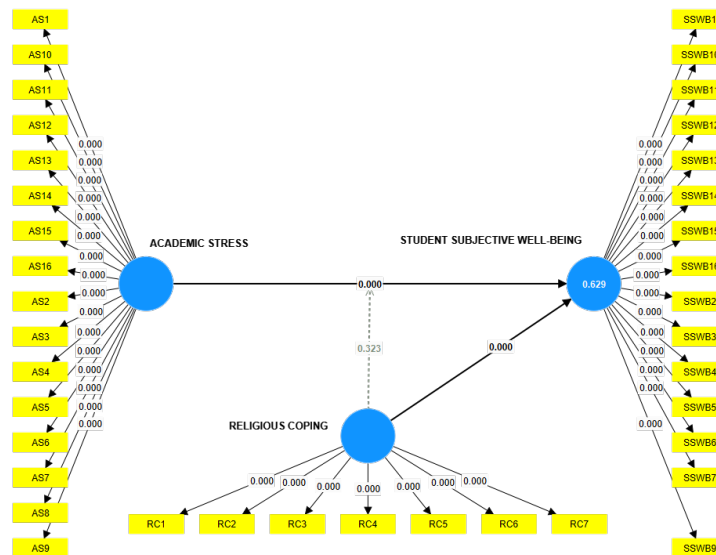
Tabel 3. Hasil uji Reliabilitas *Cronbach's Alpha & Composite Reliability*

	Cronbach's alpha	Composite Reliability
<i>Academic Stress</i>	0.959	0.963
<i>Positive Religious Coping</i>	0.937	0.949
<i>Student Subjective Well-Being</i>	0.954	0.959

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan menggunakan SmartPLS 4, diperoleh bahwa variabel academic stress, student subjective well-being dan religious coping memiliki nilai cronbach's alpha dan composite reliability $> 0,7$ maka dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel pada penelitian ini reliabel (Hair et al., 2022).

2. Pengujian Model Struktural atau *Inner Model*

Gambar 2. Hasil Analisis SmartPLS *Inner Model*



Hasil evaluasi *inner model* dijelaskan sebagai berikut.

a. Uji Multikolinearitas

Tabel 4. Hasil uji *Variance Inflation Factor (VIF)*

	<i>Student Subjective Well-Being</i>
<i>Academic Stress</i>	1.276
<i>Positive Religious Coping</i>	1.755
<i>Positive Religious Coping x Academic Stress</i>	1.430

Dalam model struktur linier SEM, multikolinearitas terjadi ketika nilai VIF > 5. Apabila model bersifat kolinear atau multikoliner, maka koefisien regresi dan nilai p yang dihasilkan dapat menjadi bias, sehingga mengarah pada kesimpulan yang keliru mengenai hubungan dalam model (Hair et al., 2022). Tabel 4 di atas menunjukkan bahwa nilai VIF yang diperoleh pada setiap variabel < 5 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas pada model.

b. Koefisien Determinasi R-Square (R^2)

Tabel 5. Hasil Uji Koefisien Determinasi R-Square (R^2)

	R-Square	R-Square adjusted
<i>Student Subjective Well-Being</i>	0.629	0.621

Tabel 10 di atas menunjukkan bahwa nilai R-square pada variabel *student subjective well-being* sebesar 0,629 yang artinya bahwa variasi pada variabel *student subjective well-being* 62,9% dijelaskan oleh academic stress dan Religious Coping, yang dimana model termasuk kategori moderat (sedang). Sisanya sebesar 37,1% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diikutkan pada penelitian ini.

c. Signifikansi (pengujian hipotesis)

Tabel 6. Hasil Uji Pengujian Hipotesis

Hipotesis	Path Koefisien	T statistics (O/STDEV)	P-Values
<i>H1. academic stress -> student subjective well-being</i>	-0.436	5.324	0.000
<i>H2. Positive religious coping -> student subjective well-being</i>	0.536	4.819	0.000
<i>H3. Positive religious coping x academic stress -> student subjective well-being</i>	-0.095	0.989	0.323

Hasil pengujian hipotesis pertama (H1) menunjukkan nilai t-statistic sebesar 5,324 (> 1,96) dan p-value sebesar 0,000 (< 0,05) dengan path koefisien sebesar -0,436, sehingga H1 diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa academic stress berpengaruh signifikan terhadap student subjective well-being pada siswa boarding school. Selanjutnya, pada pengujian hipotesis kedua (H2) diperoleh nilai t-statistic sebesar 4,819 (> 1,96) dan p-value sebesar 0,000 (< 0,05) dengan path koefisien sebesar 0,536, sehingga H2 diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa positive religious coping berpengaruh signifikan terhadap student subjective well-being pada siswa boarding school. Sementara itu, pengujian hipotesis ketiga (H3) menghasilkan nilai t-statistic sebesar 0,989 (< 1,96) dan p-value sebesar 0,323 (> 0,05) dengan path koefisien sebesar -0,095, sehingga H3 ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa positive religious coping tidak memoderasi pengaruh academic stress terhadap student subjective well-being pada siswa boarding school.

d. Effect size F square

Analisis PLS menggunakan ukuran effect size f-square untuk mengukur pengaruh variabel pada level struktural maka dapat digunakan effect size f-square atau f-square dimana nilai f-square dapat diinterpretasikan pengaruh rendah (f square = 0,02), pengaruh sedang (f-square = 0,15), dan pengaruh tinggi (f square = 0,35) (Hair et al., 2022).

Tabel 7. Hasil Uji Effect Size F-Square

	Student Subjective Well-Being
<i>Academic Stress</i>	0.402
<i>Positive Religious Coping</i>	0.443
<i>Religious Coping x Academic Stress</i>	0.018

Hasil uji di atas menunjukkan bahwa academic stress memiliki pengaruh yang tinggi terhadap *student subjective well-being* ($f^2 = 0,402$), *positive religious coping* memiliki pengaruh yang tinggi terhadap Student Subjective Well-being ($f^2 = 0,443$) dan interaksi antara *positive religious coping* dengan *academic stress* memiliki pengaruh sedang terhadap *Student Subjective Well-being* ($f^2 = 0,018$) (Hair et al., 2022).

e. Predictive Relevance (Q²)

Pengujian Predictive relevance (Q^2) pada aplikasi SMART PLS 4 didapat hasil sebagai berikut:

Tabel 8. Hasil Uji *Predictive Relevance* (Q^2)

	Q^2 predict
<i>Student Subjective Well-Being</i>	0.584

Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai Q^2 predict untuk variabel *student subjective well-being* adalah $0.584 > 0$ artinya yang berarti bahwa model penelitian ini memiliki kemampuan prediktif yang baik terhadap variabel *student subjective well-being* (Hair et al., 2022).

f. PLS Predict

Tabel 8. Hasil Uji PLS Predict

	Q^2 Predict	PLS- SEM RMS E	LM RS ME	Selisih RMSE PLS dan LM
SSWB1	0.289	1.030	1.148	-0,118
SSWB10	0.350	0.899	1.019	-0,120
SSWB11	0.302	0.965	1.039	-0,074
SSWB12	0.272	1.072	1.220	-0,148
SSWB13	0.363	0.858	0.944	-0,086
SSWB14	0.297	1.045	1.127	-0,082
SSWB15	0.297	1.022	1.105	-0,083
SSWB16	0.406	0.968	1.054	-0,086
SSWB2	0.313	1.020	1.089	-0,069
SSWB3	0.417	0.871	0.976	-0,105
SSWB4	0.406	0.886	1.019	-0,133
SSWB5	0.396	0.930	1.035	-0,105
SSWB6	0.392	0.924	1.002	-0,078
SSWB7	0.406	0.834	0.930	-0,096
SSWB9	0.369	0.958	1.060	-0,102

Ukuran PLS predict dikembangkan sebagai bentuk validasi model untuk menunjukkan seberapa baik kekuatan prediksi (daya prediksi) model PLS yang diajukannya. Untuk membuktikannya maka hasil PLS perlu dibandingkan dengan model lainnya yaitu model regresi linier (LM), model PLS dikatakan mempunyai kekuatan prediksi tinggi atau daya prediksi tinggi bila ukuran RMSE (Root mean squared error) atau kesalahan prediksi model PLS lebih rendah dibandingkan model regresi linier (Shmueli et al., 2019).

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa seluruh indikator variable endogen kinerja dan stres kerja model PLS mempunyai nilai RMSE lebih rendah dari model LM (regresi linier). Sebagian besar selisih RMSE model PLS dengan LM bernilai negatif yang mendukung bahwa RMSE atau error prediksi model PLS lebih rendah dari model LM. Hasil uji ini menunjukkan model PLS yang diajukan dalam penelitian ini mempunyai daya prediksi medium menuju tinggi (high predictive power).

g. CVPAT

Tabel 10. Hasil Uji CVPAT

	PLS-SEM vs. Indicator average (IA)			PLS-SEM vs. Linear model (LM)		
	Average loss difference	t value	p value	Average loss difference	t value	p value
Student Subjective Well-Being	-0.489	6.239	0.000	-0.199	5.811	0.000
Overall	-0.489	6.239	0.000	-0.199	5.811	0.000

CVPAT (*cross-validated predictive ability test*) digunakan untuk menguji kemampuan prediksi model PLS, yaitu apakah model yang diajukan memiliki daya prediksi yang dapat diterima. Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan kesalahan prediksi model PLS dengan model pembanding, yaitu *average indicator* (IA) dan *linear model* (LM). Model dikatakan memiliki kemampuan prediksi yang baik apabila nilai *average loss difference* bernilai negatif dan signifikan secara statistic (Sharma et al., 2022).

Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai *average loss difference* pada variabel *student subjective well-being* bernilai negatif baik pada perbandingan dengan model IA (-0,489) maupun model LM (-0,199) dengan nilai *p-value* <

0,05. Hal ini menunjukkan bahwa kesalahan prediksi model PLS lebih rendah dibandingkan kedua model pembanding tersebut. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model PLS-SEM dalam penelitian ini memiliki kemampuan prediktif yang baik dan validasi daya prediksi model telah terpenuhi.

Pembahasan

Pengaruh *Academic Stress* terhadap *Student Subjective Well-Being* pada siswa SMA *Boarding School*

Berdasarkan pengujian hipotesis pertama (H1), ditemukan bahwa *academic stress* berpengaruh terhadap *student subjective well-being* pada siswa SMA *boarding school*. Nilai koefisien jalur yang negatif menunjukkan bahwa *academic stress* berkaitan dengan tingkat *student subjective well-being* yang lebih rendah. Dalam penelitian ini *academic stress* memiliki pengaruh kuat terhadap *student subjective well-being* dengan nilai effect size sebesar 0,402. Temuan ini mengindikasikan bahwa tekanan akademik menjadi salah satu faktor penting yang berkaitan dengan *student subjective well-being* yang tinggal di lingkungan sekolah berasrama.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Cheng & Lin, (2023) serta Utami (2024) yang menemukan bahwa tekanan akademik berkaitan dengan tingkat kesejahteraan subjektif siswa. Dalam konteks *boarding school*, siswa tidak hanya menghadapi tuntutan akademik di kelas, tetapi juga harus menyesuaikan diri dengan kehidupan asrama yang memiliki jadwal kegiatan yang padat dan aturan yang terstruktur. Ketika tuntutan tersebut dipersepsikan melebihi kapasitas yang dimiliki, tekanan akademik dapat memengaruhi pengalaman emosional siswa selama menjalani aktivitas belajar sehingga berdampak pada kesejahteraan subjektif siswa di lingkungan sekolah.

Pengaruh *Positive Religious Coping* terhadap *Student Subjective Well-Being* pada siswa SMA *Boarding School*

Berdasarkan pengujian hipotesis kedua (H2), ditemukan bahwa *positive religious coping* berpengaruh terhadap *student subjective well-being* pada siswa SMA *boarding school*. Nilai koefisien jalur yang positif menunjukkan bahwa *positive religious coping* berkaitan dengan tingkat *student subjective well-being* yang lebih baik. Dalam penelitian ini *positive religious coping* memiliki pengaruh kuat terhadap *student subjective well-being* dengan nilai effect size sebesar 0,443.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Pirutinsky et al. (2020) yang menyatakan bahwa religious coping berperan sebagai sumber daya psikologis yang membantu individu menghadapi tekanan dan berkaitan dengan kesejahteraan psikologis yang lebih baik. Dalam lingkungan boarding school yang memiliki aktivitas religius terstruktur, praktik keagamaan dapat membantu siswa memperoleh ketenangan psikologis serta memaknai tekanan akademik secara lebih positif.

Positive Religious Coping sebagai Moderator pengaruh Academic Stress terhadap Student Subjective Well-being

Berdasarkan pengujian hipotesis ketiga (H3), ditemukan bahwa bahwa *positive religious coping* tidak berperan sebagai variabel moderator dalam hubungan antara *academic stress* dan *student subjective well-being*. Hal ini ditunjukkan oleh nilai koefisien jalur sebesar -0,095 dengan p-value 0,323, sehingga hipotesis moderasi dalam penelitian ini tidak didukung. Temuan ini menunjukkan bahwa keberadaan *positive religious coping* tidak mengubah pengaruh *academic stress* terhadap kesejahteraan subjektif siswa. Dengan kata lain, meskipun *positive religious coping* memiliki pengaruh langsung terhadap kesejahteraan subjektif siswa, variabel tersebut tidak berfungsi dalam memperkuat maupun memperlemah pengaruh *academic stress* terhadap *student subjective well-being*.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa *religious coping* tidak selalu berfungsi sebagai variabel moderator dalam hubungan antara stres dan kesejahteraan psikologis. Penelitian yang dilakukan oleh García et al. (2017) menunjukkan bahwa *religious coping* berkaitan dengan hasil psikologis yang lebih positif, namun perannya sebagai moderator terhadap hubungan antara stressor dan kondisi psikologis tidak selalu signifikan. Selain itu, penelitian meta-analisis terbaru juga menunjukkan bahwa pengaruh *religiosity* dan *spiritual coping* terhadap kesehatan mental cenderung memiliki efek yang relatif kecil, sehingga tidak selalu mampu mengubah hubungan antara stres dan kesejahteraan psikologis secara signifikan (Aggarwal et al., 2023).

Dalam konteks *boarding school*, tekanan akademik yang dialami siswa juga dapat dipengaruhi oleh faktor struktural dalam sistem pendidikan, seperti beban akademik yang tinggi, jadwal kegiatan yang padat, serta tuntutan akademik yang relatif seragam bagi seluruh siswa. Kondisi tersebut dapat menyebabkan tekanan akademik tetap

memengaruhi kesejahteraan siswa meskipun siswa memiliki strategi *positive religious coping* yang baik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa *student subjective well-being* pada siswa *boarding school* berkaitan dengan *academic stress* dan *positive religious coping*. *Academic stress* berpengaruh terhadap *student subjective well-being* pada siswa *boarding school*. Tingkat *academic stress* berkaitan dengan kondisi *student subjective well-being*. Selain itu, *positive religious coping* berpengaruh terhadap *student subjective well-being* pada siswa SMA *boarding school*. *Positive religious coping* berkaitan dengan *student subjective well-being*. Namun, *positive religious coping* tidak memoderasi pengaruh *academic stress* terhadap *student subjective well-being*. Hasil ini menunjukkan bahwa *positive religious coping* belum mampu memperlemah atau memperkuat hubungan antara *academic stress* dan *student subjective well-being* di lingkungan *boarding school*.

REFERENSI

- Aggarwal, S., Wright, J., Morgan, A., Patton, G., & Reavley, N. (2023). Religiosity and spirituality in the prevention and management of depression and anxiety in young people: a systematic review and meta-analysis. *BMC Psychiatry*, 23(1), 1–33.
- Ahad, F., Ridwan, A., & Diba, F. (2024). Gambaran Bullying Pada Remaja Di Boarding School. *Journal of Bionursing*, 6(2), 139–146. <https://doi.org/10.20884/1.job.2024.6.2.13032>
- Ano, G. G., & Vasconcelles, E. B. (2005). Religious coping and psychological adjustment to stress: A meta-analysis. *Journal of Clinical Psychology*, 61(4), 461–480. <https://doi.org/10.1002/jclp.20049>
- Cheng, X., & Lin, H. (2023). Mechanisms from Academic Stress to Subjective Well-Being of Chinese Adolescents: The Roles of Academic Burnout and Internet Addiction. *Psychology Research and Behavior Management*, 16, 4183–4196. <https://doi.org/10.2147/PRBM.S423336>
- Dewi, D. S., Wahyuni, W., & Hidayat, D. R. (2025). Gambaran Stres Akademik Siswa Baru Sekolah Boarding Serta Implikasinya Terhadap Bimbingan Dan Konseling. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 9(2), 740–751. <https://doi.org/10.31316/g-couns.v9i2.7010>
- Diener, E., Oishi, S., & Lucas, R. E. (2003). Personality, Culture, and Subjective Well-being: Emotional and Cognitive Evaluations of Life. *Annual Review of Psychology*, 54, 403–425. <https://doi.org/10.1146/annurev.psych.54.101601.145056>
- García, F. E., Páez, D., Reyes-Reyes, A., & Álvarez, R. (2017). Religious coping as moderator of psychological responses to stressful events: A longitudinal study. *Religions*, 8(4), 2–12. <https://doi.org/10.3390/rel8040062>

- Hafizah, M., Firman, & Sukma, D. (2025). Value System in Learning Student Independence in Islamic Boarding School Environment in Indonesia. *Aslim: Journal of Education and Islamic Studies*, 2(1), 43–54. <https://doi.org/10.63738/aslim.v2i1.30>
- Hair, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2022). *A Primer on Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM)* (3rd ed.). Thousand Oaks: Sage.
- Hurlock, E. B. (2001). *Developmental Psychology*. New Delhi: McGraw-Hill Education.
- Muhammad, G., Rofiani, R., Arifin, B. S., & Ruswandi, U. (2022). Penerapan Pendidikan Agama Islam untuk menjaga kualitas pendidikan islami di Aisyiyah Boarding School Bandung. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(3), 388–399. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v11i3.7370>
- Na'imah, T., & Faruq, R. A. (2019). Religious Maturity in Boarding School Students: The Effect on School Connectedness. *Chemical Reviews*, 349, 567–569. <https://doi.org/10.2991/iccd-19.2019.148>
- Nafsih, S. (2024). Typology And Its Influence On The Existence Of Islamic Boarding Schools. *El-Ghiroh*, 22(2), 149–163. <https://doi.org/10.37092/el-ghiroh.v22i2.887>
- Pargament, K., Feuille, M., & Burdzy, D. (2011). The Brief RCOPE: Current psychometric status of a short measure of religious coping. *Religions*, 2(1), 51–76. <https://doi.org/10.3390/rel2010051>
- Pirutinsky, S., Cherniak, A. D., & Rosmarin, D. H. (2020). COVID-19, Mental Health, and Religious Coping Among American Orthodox Jews. *Journal of Religion and Health*, 59(5), 2288–2301. <https://doi.org/10.1007/s10943-020-01070-z>
- Pratiwi, E. A., Wahyuningtyas, T. P., & Ningrum, D. S. (2024). Student Well-Being Ditinjau dari Tingkat Stres Akademik pada Siswa SMA. *Quanta Journal*, 8(3), 249–255. <https://doi.org/10.22460/quanta.v8i3.5193>
- Renshaw, T. L., Long, A. C. J., & Cook, C. R. (2015). Assessing Adolescents' Positive Psychological Functioning at School: Development and Validation of the Student Subjective Wellbeing Questionnaire. *School Psychology Quarterly*, 30(4), 534–552.
- Sharma, P. N., Liengard, B. D., Hair, J. F., Sarstedt, M., & Ringle, C. M. (2022). Predictive Model Assessment and Selection in Composite-Based Modeling Using PLS-SEM: Extensions and Guidelines for Using CVPAT. *European Journal of Marketing*, 57, 1662–1677. <https://doi.org/10.1108/EJM-08-2020-0636>
- Shmueli, G., Sarstedt, M., Hair, J. F., Cheah, J., Ting, H., Vaithilingam, & Ringle, C. M. (2019). Predictive Model Assessment in PLS-SEM: Guidelines for Using PLSpredict. *European Journal of Marketing*, 53, 2322–2347. <https://doi.org/10.1108/ejm-02-2019-0189>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sun, J., Dunne, M. P., Hou, X. Y., & Xu, A. Q. (2011). Educational stress scale for adolescents: Development, validity, and reliability with Chinese students. *Journal of Psychoeducational Assessment*, 29(6), 534–546.
- Utami, S. D. (2024). Academic Stress and Subjective Well-Being among Adolescents on Islamic Boarding School in Rural Aceh. *Asian Journal of Health and Applied Sciences*, 3(1), 14–19. <https://doi.org/10.53402/ajhas.v3i1.416>
- Waliyanti, E., & Swesty, F. A. (2021). Phenomena of bullying behaviour on adolescents in boarding school. *Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan Indonesia*, 12(2), 124–136.